
Research Article

Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah (IPO) (*Initial Public Offering*) dengan metode RGEC

Early Ridho Kismawadi*, Deviantika Fahriza, Basri Ibrahim

IAIN Langsa

Article history:

Submission March 2022

Revised April 2022

Accepted April 2022

*Corresponding author:

E-mail:

kismawadi@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

Initial Public Offering (IPO) merupakan penawaran saham untuk pertama kalinya kepada publik yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana yang dapat digunakan sebagai perluasan usaha. Lembaga keuangan syariah yang pertama kali IPO (*Initial Public Offering*) adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tanggal 15 Januari 2014, Namun peneliti menemukan bahwa banyak lembaga keuangan syariah yang gagal dalam melakukan proses IPO. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebelum dan sesudah IPO dengan metode RGEC periode 2010-2017. rasio yang digunakan yaitu NPF (*Non Performing Financing*), GCG (*Good Corporate Governance*), BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi, data didapatkan dari laporan keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah secara triwulan. Uji analisis yang digunakan adalah uji beda *Paired Sample T-Test*. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji statistik *Paired Sample T-Test* terhadap rasio NPF memperoleh T_{hitung} sebesar -5,426 dengan nilai Sig (2-Tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kesehatan rasio NPF sebelum dan sesudah IPO. Rasio GCG memperoleh T_{hitung} sebesar 1.547 dengan nilai Sig (2-Tailed) sebesar $0.143 > 0.05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan rasio GCG sebelum dan sesudah IPO. Rasio BOPO memperoleh T_{hitung} sebesar 0.318 dengan nilai Sig (2-Tailed) sebesar $0.755 > 0.05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan rasio BOPO sebelum dan sesudah IPO. Rasio CAR memperoleh T_{hitung} sebesar 4.482 dengan nilai Sig (2-Tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kesehatan rasio CAR sebelum dan sesudah IPO. Secara keseluruhan

How to cite:

Kismawadi, E. R., Fahriza, D., Ibrahim, B. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah (IPO) (*Initial Public Offering*) dengan metode RGEC. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 2 (1), 24 – 34. doi: 10.11594/jesi.02.01.04

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada rasio GCG dan BOPO sebelum dan sesudah IPO, sedangkan pada rasio NPF dan CAR terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebelum dan sesudah IPO.

Keywords: IPO, Kesehatan Bank, RGEC

Pendahuluan

Setiap perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan usahanya, dapat berkembang dengan pesat dan dapat eksis untuk jangka waktu yang panjang. Dalam melaksanakan strategi untuk kembali bangkit dari krisis global yang dihadapi perbankan salah satu diantaranya adalah kebutuhan pendanaan. Keterbatasan sumberdaya perusahaan serta keterbatasan akses kepada perbankan untuk memperoleh tambahan dana merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan. Untuk itu pasar modal memberikan solusi dalam hal pendanaan diantaranya dengan cara mengubah status perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui IPO (*Initial Public Offering*).

Tambahan dana yang diperoleh dari penawaran umum di pasar modal dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, untuk membayar hutang, untuk melakukan investasi atau melakukan akuisisi. IPO (*Initial Public Offering*) juga dapat meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur modal optimal yang diperoleh dari penjualan saham kepada publik dengan kata lain perusahaan tidak perlu meminjam dana dari pihak lain untuk meningkatkan modal usaha.

IPO (*Initial Public Offering*) adalah kegiatan emiten untuk menjual efek yang dikeluarkan kepada masyarakat, yang diharapkan untuk memberikan pemasukan dana kepada emiten baik untuk mengembangkan usahanya, membayar hutang, atau kegiatan lainnya yang diinginkan oleh emiten tersebut. (Widjaja Gunawan, 2009:6). Salah satu lembaga perbankan yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk menjadi bank syariah pertama yang mencatatkan saham di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 15 Januari 2014. Dalam prospektusnya PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk menyebutkan bahwa setelah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) akan mengalami peningkatan kinerja yang dapat dilihat dari penggunaan dana yang diperoleh dari hasil penjualan saham.

Seharusnya jika dilihat peningkatan kinerja yang dilakukan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk setelah IPO (*Initial Public Offering*) dengan menggunakan dana yang diperoleh dari hasil penjualan saham maka akan banyak lembaga perbankan syariah lainnya yang tertarik untuk mengikuti ekspansi yang dilakukan oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, namun nyatanya belum banyak lembaga perbankan yang berani melakukan ekspansi seperti yang dilakukan oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 56 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka memutuskan bahwa: Wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka dapat memperoleh penurunan tarif pajak penghasilan sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tarif pajak penghasilan wajib pajak badan dalam negeri. (Edwin Santoso, 2016:15) Seharusnya dengan adanya kebijakan pemerintah memberikan penurunan tarif pajak bagi perusahaan persero terbuka maka diperkirakan akan lebih banyak perusahaan persero yang tertarik untuk merubah statusnya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka disebabkan adanya kebijakan penurunan wajib pajak yang dapat meringankan beban perusahaan

dalam membayar wajib pajak dan mendapatkan tambahan dana dari proses penawaran umum atau IPO (*Initial Public Offering*). Namun nyatanya, walaupun peraturan penurunan wajib pajak ini sudah dikeluarkan akan tetapi lembaga keuangan khususnya perbankan syariah yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) masih dikalahkan keberadaannya oleh lembaga keuangan konvensional.

Dalam rangka mencapai sistem perbankan yang kuat tidak hanya melakukan pertahanan dalam hal pendanaan akan tetapi tingkat kesehatan suatu bank juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertahankan. Kesehatan suatu bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara yang sesuai pada aturan perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan.

Salah satu rasio untuk mengukur tingkat kesehatan bank syariah adalah NPF (*NonPerforming Financing*). NPF (*NonPerforming Financing*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membutuhkan dana. Semakin kecil tingkat NPF (*Non Performing Financing*) maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Pada penelitian yang berjudul "*Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah sebelum dan sesudah Go Public dengan metode RGEC*" didapatkan bahwa NPF (*Non Performing Financing*) PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami penurunan sebesar 0,81% setelah IPO (*Initial Public Offering*) hal ini menunjukkan kinerja PT. Bank Panin Dubai Syariah setelah IPO lebih baik dan akan terus membaik. Namun nyatanya pada laporan keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah 2016 hingga 2017 PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang disampaikan melalui posisi NPF (*Non Performing Financing*) gross perseroan sesudah IPO (*Initial Public Offering*) berada di level 4,46% sedangkan posisi NPF (*Non Performing Financing*) gross sebelum IPO (*Initial Public Offering*) berada pada level 1,01%. Hal ini juga dapat

dilihat dari NPF (*Non Performing Financing*) net yang berada pada level 3,89% setelah IPO (*Initial Public Offering*) sedangkan NPF (*Non Performing Financing*) nett sebelum IPO (*Initial Public Offering*) berada di level 0,86%.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tingkat kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dengan melihat laporan keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2010 hingga 2017 secara triwulan. Dalam melakukan analisis tingkat kesehatan bank terdapat pokok-pokok yang diuraikan dalam PBI No 13/01/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menerapkan beberapa faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan RGEC yang terdiri dari pengukuran *Risk Profil* (Profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas), *Capital* (permodalan). (Ikatan Para Bankir, 2018:35)

Landasan Teori

Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. (Herry Sutanto, 2013:105).

Sebagai lembaga keuangan, bank syariah juga memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Dalam usaha menghimpun dana tersebut, sumber dana bagi bank yaitu berasal dari dana bank sendiri, masyarakat luas dan lembaga keuangan.

IPO (*Initial Public Offering*)

IPO (*Initial Public Offering*) merupakan penawaran saham untuk pertama kalinya kepada publik. IPO (*Initial Public Offering*) merupakan istilah hukum yang ditunjukkan bagi kegiatan suatu emiten untuk

memasarkan dan menawarkan hingga akhirnya menjual efek-efek yang diterbitkan, baik dalam bentuk saham, obligasi maupun efek lainnya kepada masyarakat secara luas.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan cara-cara yang sesuai pada peraturan perbankan yang berlaku. (Totok Budi Santoso, 2006:51). Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian.

Metode RGEC

Metode RGEC merupakan faktor-faktor penilaian Tingkat kesehatan bank yang terdiri dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*. Pelaksanaan metode ini tertuang dalam SE BI nomor 13/24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Metode RGEC lebih menekankan pada pentingnya kualitas dari kinerja manajemen bank itu sendiri.

Penelitian Terdahulu

Queenindya Permata Faly dengan judul penelitian 'Analisis perbandingan kinerja bank syariah sebelum dan sesudah *go public* dengan metode RGEC (Studi kasus pada Bank Panin Syariah Periode 2013-2014)'. Penelitian ini menganalisis kinerja bank dengan mengukur rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, CAR, dan GCG. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja bank panin syariah sebelum dan sesudah *go public* dengan metode RGEC dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR

sebelum dan sesudah *go public* sedangkan rasio lainnya tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *go public*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sector perbankan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) yaitu PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dengan mengakses laporan keuangan bank secara triwulan tahun 2010-2017 melalui <https://www.ojk.go.id> pada bulan September – Desember 2018.

Jenis dan Sumber Data

Data Yang digunakan merupakan data yang berasal dari laporan keuangan (data sekunder) yang dipublikasi yang bersumber dari web resmi PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang terdiri atas:

Risk Profile

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah NPF (*Non Performing Financing*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi NPF maka menunjukkan kualitas bank semakin memburuk. Matriks yang digunakan dalam pengukuran NPF (*Non Performing Financing*) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Matriks Pengukuran NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	NPF < 2%
2	PK-2	2% ≤ NPF < 5%
3	PK-3	5% ≤ NPF < 8%
4	PK-4	8% ≤ NPF < 12%
5	PK-5	NPF ≥ 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

GCG (Good Corporate Governance)

GCG (*Good Corporate Governance*) adalah mekanisme penting yang diharapkan dapat mendorong praktik bisnis yang sehat. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 15/15/DND P Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan GCG bagi bank umum, penilaian terhadap faktor GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian bank umum syariah *self assessment* (penilaian sendiri) yang meliputi penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah,

pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, batas maksimum penyaluran dana, transparansi kondisi bank, laporan pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) dan pelaporan internal. Kesebelas parameter tersebut diberikan bobot sesuai *self-assessment* dan ditentukan ranting GCG yang selanjutnya bank menetapkan nilai komposit hasil *self-assesment* pelaksanaan GCG bank dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit sebagai berikut.

Tabel 2.2. Matrik Pengukuran GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	Nilai Komposit < 1.5
2	PK-2	1.5 ≤ Nilai Komposit < 2.5
3	PK-3	2.5 ≤ Nilai Komposit < 3.5
4	PK-4	3.5 ≤ Nilai Komposit < 4.5
5	PK-5	4.5 ≤ Nilai Komposit ≤ 5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) merupakan rasio antara beban dengan pendapatan operasional

yang dimaksudkan untuk menilai efisiensi dan efektivitas biaya operasional bank. Matriks yang digunakan dalam pengukuran rasio BOPO adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Matriks Pengukuran BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	< 83%
2	PK-2	83% - 85%
3	PK-3	85%-87%
4	PK-4	87%-89%
5	PK-5	89 %

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

CAR (capital adequacy ratio)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank

disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana pinjaman, dana dari masyarakat serta dana lainnya. Matriks yang digunakan dalam pengukuran rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4. Matrik pengukuran CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	PK-1	12% < CAR
2	PK-2	9% < CAR ≤ 12%
3	PK-3	8% < CAR ≤ 9%
4	PK-4	6% < CAR ≤ 8%
5	PK-5	CAR < 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Analisis Data

Analisis data menggunakan dua alat analisis yaitu:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji Normalitas dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa sampel yang diambil dari data populasi yang merupakan data yang berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai kontribusi normal ataukah tidak. Analisis statistic dalam pengujian normalitas menggunakan uji statistic nonparametric *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan SPSS 17,0 dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan profitabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika Probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal
- Jika Probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Uji Statistik Parametrik

Metode statistic parametric adalah metode analisis data dengan menggunakan parameter-parameter tertentu seperti mean, median, standar deviasi, distribusi atau normal, dan lain-lain. Alat uji yang digunakan dalam

metode statistic parametric pada penelitian ini adalah metode test atau T Student (Uji t) dengan *Paired Sampel T-Test* yang merupakan alat uji statistic yang digunakan dalam menguji hipotesis komparatif dua sampel yang saling berkaitan atau deviden yaitu satu sampel yang diberikan dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukannya IPO. Pada penelitian ini uji *Paired Sampel T-Test* di uji menggunakan SPSS 17,0 dengan kriteria penerimaan/penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Jika $T_{hitung} < 0.05$, Maka H_0 ditolak
- Jika $T_{hitung} > 0.05$, Maka H_0 diterima

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 2.5. menunjukkan bahwa pengujian *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh hasil berdasarkan t hitung sebesar -5,426 dengan $df = 15$ dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua = $0,000/2 = 0$ dengan derajat kesalahan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0 < 0,05$. Artinya bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf kebenaran

sebesar 95% dan derajat kesalahan sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang

ditinjau dari faktor *risk profile* pada rasio NPF (*Non Performing Financing*) sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*) periode 2010 hingga 2017.

Tabel 2.5 hasil uji paired sample T-Test NPF Sebelum dan Sesudah IPO

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel NPF sebelum dan sesudah IPO	-5.426	15	.000

Tabel 2.6 Hasil Uji Paired Sample T-Test GCG Sebelum dan Sesudah IPO

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel GCG sebelum dan sesudah IPO	1.547	15	.143

Tabel 2.6 menunjukkan pengujian *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh hasil berdasarkan t hitung sebesar 1,547 dengan $df = 15$ dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0.143. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua yaitu $0,143/2 = 0,0715$ dengan derajat kesalahan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai

signifikansi sebesar $0,0715 > 0,05$. Artinya bahwa nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 0,05 sehingga H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor GCG (*Good Corporate Governance*) sebelum dan sesudah IPO (*initial public offering*) periode 2010 hingga 2017.

Tabel 2.7. Kesimpulan Hasil Uji Paired Sample T-Test BOPO Sebelum dan Sesudah IPO

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel BOPO sebelum dan sesudah IPO	.318	15	.755

Tabel 2.7 menunjukkan pengujian *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh hasil berdasarkan t hitung sebesar 0,318 dengan $df = 15$ dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,755. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua yaitu $0,755/2 = 0,3775$ dengan derajat kesalahan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,3775 >$

0,05. Artinya bahwa nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf kebenaran sebesar 95% dan derajat kesalahan sebesar 0,05 sehingga H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Syariah Tbk yang ditinjau dari rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*) periode 2010 hingga 2017.

Tabel 2.8. Hasil Uji Paired Sample T-Test CAR Sebelum dan Sesudah IPO

	t	Df	Sig (2-tailed)
Variabel CAR sebelum dan sesudah IPO	4.482	15	.000

Tabel 2.8 menunjukkan pengujian *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh hasil berdasarkan t hitung sebesar 4,482 dengan $df = 15$ dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua = $0,000/2 = 0$ dengan derajat kesalahan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0 > 0,05$. Artinya bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf kebenaran sebesar 95% dan derajat kesalahan sebesar 0.05 sehingga H_0 ditolak, H_a diterima jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor *Capital* pada rasio CAR (*capital adequacy ratio*) sebelum dan sesudah IPO (*initial public offering*) periode 2010 – 2017.

Pembahasan

NPF (Non Performing Financing)

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Meningkatnya pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet dapat menurunkan aset bank serta dapat menyebabkan bank menjadi kurang sehat atau kewajiban lebih besar dibandingkan total aset. Timbulnya pembiayaan bermasalah ini diantaranya dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga dapat mengurangi perolehan laba serta berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank. Apabila tingkat NPF (*Non Performing Financing*) semakin rendah maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya apabila tingkat NPF (*Non Performing Financing*) semakin tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh meningkatnya tingkat pengembalian pembiayaan macet.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik *Paired Sampel T-Test* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dan taraf kebenaran sebesar

95% terhadap rasio NPF (*Non Performing Financing*) tahun 2010 hingga 2013 sebelum IPO (*Initial Public Offering*) dan tahun 2014 hingga 2017 sesudah IPO (*Initial Public Offering*) adalah sebesar $0 < 0,05$ sehingga menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor *risk profile* pada rasio NPF (*Non Performing Financing*) sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*).

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah pembiayaan seiring dengan meningkatnya modal PT. Bank Panin Dubai Syariah sesudah IPO. Bertambahnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan meningkatkan pembiayaan bermasalah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh abiding yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kredit macet dengan penyaluran kredit. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Gevri Naldo tahun 2011-2016 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF (*Non Performing Financing*) sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*).

GCG (Good Corporate Governance)

GCG (*Good Corporate Governance*) adalah mekanisme penting yang diharapkan dapat mendorong praktik bisnis yang sehat. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia N0 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan GCG bagi bank umum, penilaian terhadap faktor GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian bank umum syariah berdasarkan *self assessment* (penilaian sendiri) yang meliputi penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah, pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern,

penerapan fungsi audit ekstern, batas maksimum penyaluran dana, transparansi kondisi bank, laporan pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) dan pelaporan internal.

Berdasarkan hasil uji penelitian rasio GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji *Paired Sample T-Test* didapat bahwa nilai signifikansi rasio GCG (*Good Corporate Governance*) sebesar $0,0715 > 0,05$ sehingga menyatakan bahwa H_0 diterima, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan rasio tingkat kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang ditinjau dari GCG (*Good Corporate Governance*) sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*). Hal ini bisa dilihat pada analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata rasio GCG (*Good Corporate Governance*) sebelum IPO sebesar 1,7125 sedangkan sesudah IPO sebesar 2,0625. Ini menunjukkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) bank sebelum dan sesudah IPO tergolong kedalam peringkat dua (PK-2) yang mencerminkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) bank berada dalam kondisi baik.

BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional)

Rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio antara beban dengan pendapatan operasional yang dimaksudkan untuk menilai efisiensi dan efektivitas biaya operasional bank. Berdasarkan hasil uji penelitian rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji *Paired Sample T-Test* didapat bahwa nilai signifikansi rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) sebesar $0,3775 > 0,05$ sehingga menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor *earning* pada rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) sebelum dan sesudah IPO. Hal ini kemungkinan terjadi disebabkan karena penurunan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan

Operasional) sesudah IPO tidak begitu besar, meskipun demikian penurunan BOPO sesudah IPO menunjukkan bahwa bank dapat mengatur biaya operasional dengan efektif dan efisien.

CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana pinjaman, dana dari masyarakat serta dana lainnya.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji *Paired Sample T-Test* didapat bahwa nilai signifikansi rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar $0 < 0,05$ sehingga menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk ditinjau dari faktor *capital* pada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*). Hal ini bisa dilihat pada analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum IPO sebesar 59,2481, sedangkan sesudah IPO diperoleh sebesar 20,7569. Ini menunjukkan bahwa faktor permodalan yang dilihat dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami penurunan setelah IPO. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan seiring dengan meningkatnya modal yang didapatkan pada proses IPO. Meskipun demikian tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah IPO berdasarkan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tergolong kedalam peringkat 1 (PK-1) yang mencerminkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank berada dalam kondisi sangat sehat.

Kesimpulan

Hasil uji statistik parametrik uji beda (uji T) dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* pada tingkat kesehatan bank syariah sebelum IPO tahun 2010 hingga tahun 2013 dan setelah

IPO tahun 2014 hingga tahun 2017 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio GCG, BOPO sebelum dan sesudah IPO, sedangkan pada rasio NPF dan CAR sebelum dan sesudah IPO menunjukkan terdapat perbedaan terhadap tingkat kesehatan rasio NPF dan CAR sebelum dan sesudah IPO.

1. Faktor R (*Risk Profile*) yang menggunakan rasio NPF sebelum IPO tahun 2010 hingga 2013 dan sesudah IPO tahun 2014 hingga 2017. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji statistik *Paired Sample T-Test* terhadap rasio NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebelum dan sesudah IPO yaitu dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan PT Bank Panin Dubai Syariah yang ditinjau dari faktor *risk profile* pada rasio NPF sebelum dan sesudah IPO. Hal ini disebabkan oleh peningkatan NPF setelah IPO. NPF bank meningkat dari tahun 2015 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017.
2. Faktor G (*Good Corporate Governance*) yang dilihat dari laporan pelaksanaan GCG PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dari hasil *selfassessment* terhadap pelaksanaan GCG tahun 2010 hingga 2013 sebelum IPO dan tahun 2014 hingga 2017 sesudah IPO. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* terhadap faktor GCG sebelum dan sesudah IPO yaitu dengan melihat nilai signifikansi 0,0715 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor GCG sebelum dan sesudah IPO. Hal ini disebabkan oleh peningkatan GCG bank di tahun 2017.
3. Faktor E (*Earnings*) yang menggunakan rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) sebelum IPO tahun 2010 hingga 2013 dan sesudah IPO tahun 2014 hingga 2017. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Paired*

Sample T-Test terhadap rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebelum dan sesudah IPO yaitu dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,3775 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor *earning* pada rasio BOPO sebelum dan sesudah IPO.

4. Faktor Capital yang menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum IPO tahun 2010 hingga 2013 dan sesudah IPO tahun 2014 hingga 2017. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* terhadap rasio CAR sebelum dan sesudah IPO yaitu dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang ditinjau dari faktor *capital* pada rasio CAR sebelum dan sesudah IPO. Hal ini disebabkan oleh nilai CAR yang terus menurun dari tahun 2016 hingga 2017.

Secara kesimpulan dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun proses penawaran umum (IPO) telah selesai dan kemudian perusahaan telah menjadi perusahaan publik, namun sebenarnya proses penawaran IPO tidaklah berakhir. Kewajiban segala pelaporan perusahaan bagi perusahaan publik dibebankan kepada manajemen perusahaan. Manajemen akan disibukkan dengan laporan mengenai produksi dan keuangan kepada pemegang saham dalam bentuk laporan tahunan dan triwulan. Selain itu manajemen perusahaan diharuskan mengisi formulir-formulir yang diwajibkan oleh otoritas pasar modal dan juga harus menyusun jadwal RUPS tahunan. Sebagai perusahaan publik berbagai keputusan harus lebih dahulu disetujui oleh para pemegang saham. Dengan demikian terlihat bahwa sebenarnya setelah perusahaan menjadi perusahaan publik maka perusahaan akan

selalu mendapatkan tekanan untuk meningkatkan performansi dan dividen (Pembagian Laba Kepada Pemegang Saham)

Saran

Bagi Perbankan

Dari hasil pemelitian penilaian tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah IPO, khususnya pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk agar lebih memaksimalkan secara baik penambahan jumlah modal yang diterima pada saat *Initial Public Offering* (IPO), karena IPO merupakan sarana bagi perusahaan dalam rangka ekspansi usaha untuk mendapatkan tambahan modal melalui penjualan saham. Tambahan modal yang diterima pada saat IPO dapat di manfaatkan sebaik mungkin dalam pemberian pembiayaan sehingga tingkat pembiayaan bermasalah bank tidak mengalami peningkatan. Apabila NPF mengalami peningkatan dapat membuat bank mengalami penurunan kinerja yang dapat berdampak pada penurunan tingkat kesehatan bank juga.

Sehingga diharapkan langkah awal yang terbesar dalam mencapai tingkat kesehatan bank setelah IPO dapat menjadi lebih baik di-masa datang dan dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga perbankan lainnya untuk melakukan ekspansi IPO ini.

Daftar Pustaka

- Budi Santoso Totok, Triandaru Sigit. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat,2006.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: PT. Gramedia,2006.
- Santoso, Edwin. *Constant Profit from IPO Stocks*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,
- Susanto, Herry, dan Umam, Khaerul. *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia,2013.
- Thomas, Suyatno Djuhaepah.T, Marala. *Lembga Perbankan*. Jakarta: Pustaka Utama,2007.
- Widjaja, Gunawan dan Wulandari Risnamanitas, D. *Seri Pengetahuan Pasar Modal: Go Public dan Go privat di Indonesia*, Cet:1, Jakarta: Kencana,2009.